

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian Fenomena praktik lelang suara berdasarkan perspektif etika pelayanan kristen di Gereja Toraja Jemaat Sereale. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan cara wawancara kepada informan Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Fenomena praktik lelang suara berdasarkan perspektif etika pelayanan kristen di Gereja Toraja Jemaat Sereale.

- a. Lelang Suara Berdasarkan Perspektif Etika Pelayanan

Berdasarkan hasil wawancara RK mengatakan bahwa praktik lelang suara tidak selalu mengubah makna pelayanan. Makna pelayanan tetap bergantung pada motivasi hati para pelayan. Jika pelayanan dengan tulus untuk memuliakan Tuhan, maka rohaninya tetap terjaga sebaliknya, jika lebih berorientasi pada keuntungan materi, makna, pelayanan dapat berkurang. Sejalan dengan AL Mengatakan bahwa praktik lelang suara ini tidak mempengaruhi tujuan utama dalam pelayanan padua suara karena itu merupakan salah satu wadah melatih mental dan mengumpulkan dana untuk kegiatan-kegiatan tertentu dan tentunya untuk pelayanan.

RS Mengatakan bahwa praktik lelang suara ini masih sesuai dengan nilai-nilai etika pelayanan kristen, khususnya terkait dengan ketulusan, integritas, dan tujuan memuliakan Tuhan karena kelompok paduan suara ini di persiapkan dengan baik untuk memuji Tuhan, tidak mengenal lelah untuk mempersiapkan pelayanan tersebut.

DP mengatakan bahwa paduan suara hadir untuk memuji dan memuliakan Tuhan serta membantu jemaat beribadah, bukan untuk mempertontonkan kemampuan musikal dari kelompok paduan suara tersebut.

ET mengatakan Jujur, ini agak dilematis. Di satu sisi niatnya baik buat bantu pelayanan anak muda. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, kurang pas sama etika pelayanan. Takutnya, nilai ketulusannya jadi bergeser. Pujian buat Tuhan yang harusnya tulus dari hati malah terkesan dinilai pakai uang, seolah-olah bernyanyi itu ada "tarifnya" atau jadi kayak tontonan berbayar

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa praktik lelang suara dipandang secara beragam dalam perspektif etika pelayanan Kristen. Sebagian besar informan menilai bahwa praktik tersebut tidak secara langsung mengubah makna pelayanan selama motivasi utama para pelayan tetap berpusat pada kemuliaan Tuhan. Informan RK menegaskan bahwa

makna pelayanan ditentukan oleh motivasi hati pelayan, sehingga pelayanan yang dilakukan dengan tulus tetap memiliki nilai rohani meskipun terdapat unsur penggalangan dana. Pandangan serupa disampaikan oleh AL yang menyatakan bahwa lelang suara tidak mengubah tujuan utama pelayanan paduan suara, melainkan menjadi sarana melatih mental anggota sekaligus mengumpulkan dana untuk mendukung kegiatan pelayanan.

Selain itu, RS menilai bahwa praktik lelang suara masih sejalan dengan nilai-nilai etika pelayanan Kristen, khususnya dalam aspek ketulusan, integritas, dan komitmen untuk memuliakan Tuhan. Hal ini terlihat dari kesungguhan anggota paduan suara dalam mempersiapkan pelayanan tanpa mengenal lelah. Senada dengan itu, DP menegaskan bahwa tujuan utama keberadaan paduan suara adalah untuk memuji dan memuliakan Tuhan serta membantu jemaat dalam beribadah, bukan untuk menampilkan kemampuan musikal demi memperoleh pengakuan atau keuntungan pribadi.

Peneliti juga menemukan adanya pandangan kritis terhadap praktik lelang suara. ET mengungkapkan bahwa meskipun tujuan lelang suara dianggap baik karena mendukung pelayanan kaum muda, praktik tersebut berpotensi menimbulkan dilema etis. Menurutnya, lelang suara dapat menggeser makna ketulusan dalam

pelayanan apabila pujian yang seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan terkesan dinilai dengan uang atau dipahami sebagai bentuk pertunjukan yang memiliki nilai ekonomi.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik lelang suara dipandang dapat diterima dalam etika pelayanan Kristen apabila tetap berlandaskan motivasi yang tulus, integritas pelayanan, dan tujuan memuliakan Tuhan. Namun, praktik ini juga mengandung potensi risiko etis apabila orientasi pelayanan bergeser dari pengabdian kepada Tuhan menuju kepentingan materi atau keuntungan pribadi.

b. Makna Etika Pelayanan Dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja

Berdasarkan hasil wawancara DP mengatakan bahwa Etika beribadah dalam Gereja Toraja menuntut setiap warga jemaat untuk menyadari bahwa ibadah adalah perjumpaan dengan Tuhan sehingga harus dijalankan dengan hormat dan keteraturan tata liturgi Gereja Toraja berfungsi untuk menjaga ketertiban ibadah. Liturgi disusun agar seluruh unsur ibadah berjalan secara teratur dan tidak dilakukan menurut kehendak masing-masing individu.

RS Mengatakan paduan suara memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidmatan ibadah. Melalui nyanyian yang dipersembahkan dengan hati yang tulus, paduan suara

membantu jemaat memusatkan perhatian kepada Tuhan dan mempersiapkan hati untuk beribadah.

RK Mengatakan praktik lelang suara ini dapat mempengaruhi tujuan utama pelayanan paduan suara sebagai bentuk pujian dan pelayanan kepada Tuhan jika perhatian anggota jemaat lebih tertuju pada hasil persembahan daripada pelayanan itu sendiri, Namun jika dilakukan dengan motivasi yang benar dan dikelola secara transparan, tujuan utama pelayanan kepada Tuhan tetap dapat dipertahankan.

NT Mengatakan bahwa pemahamannya dalam memahami makna etika pelayanan kristen dalam kehidupan bergereja khususnya dalam pelaksanaan ibadah adalah untuk memuliakan Tuhan, semua yang dilakukan dalam ibadah itu adalah sebagai wujud respon kita terhadap kebaikan Tuhan, dan tentunya dalam beribadah kita harus memiliki motivasi yang baik.

ET mengatakan, ibadah itu momen intim di mana kita sebagai jemaat berkumpul untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Isinya bukan cuma rutinitas hari inggu saja, tapi wadah buat kita mengucapkan syukur, mendengarkan firman, dan saling menguatkan sesama jemaat di Sereale supaya pas pulang ke rumah, kita bisa jadi berkat di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa makna etika pelayanan dalam konteks pelayanan Gereja Toraja dipahami sebagai sikap dan tindakan yang berorientasi pada kemuliaan Tuhan, dilaksanakan dengan ketulusan, keteraturan, dan tanggung jawab dalam setiap unsur ibadah. Informan DP menjelaskan bahwa ibadah merupakan perjumpaan antara jemaat dengan Tuhan sehingga harus dilaksanakan dengan hormat dan tertib. Dalam hal ini, tata liturgi Gereja Toraja berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keteraturan ibadah agar seluruh rangkaian pelayanan berjalan sesuai dengan ketentuan gereja dan tidak dilakukan berdasarkan kehendak pribadi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa paduan suara memiliki peran penting dalam mendukung kekhidmatan ibadah. Menurut RS, melalui nyanyian yang dipersembahkan dengan hati yang tulus, paduan suara membantu jemaat memusatkan perhatian kepada Tuhan serta mempersiapkan hati untuk beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan musik gerejawi bukan sekadar penampilan, melainkan bagian dari pelayanan yang bertujuan membangun suasana ibadah yang khusyuk.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa etika pelayanan menuntut setiap pelayan untuk menjaga motivasi yang benar dalam melayani. RK mengemukakan bahwa praktik lelang suara berpotensi

mempengaruhi tujuan utama pelayanan paduan suara apabila perhatian jemaat lebih terfokus pada hasil persembahan daripada makna pelayanan itu sendiri. Namun, apabila dilaksanakan dengan motivasi yang benar dan dikelola secara transparan, pelayanan tetap dapat diarahkan untuk memuliakan Tuhan.

Senada dengan hal tersebut, NT menyatakan bahwa makna etika pelayanan Kristen dalam kehidupan bergereja adalah memuliakan Tuhan melalui setiap tindakan dalam ibadah sebagai bentuk respons atas kebaikan-Nya. Oleh karena itu, setiap pelayan dituntut memiliki motivasi yang baik dan tulus dalam melaksanakan tugas pelayanannya.

Lebih lanjut, ET memandang ibadah sebagai momen pertemuan yang intim antara jemaat dengan Tuhan. Ibadah tidak hanya menjadi rutinitas mingguan, tetapi juga sarana untuk mengucap syukur, mendengarkan firman Tuhan, dan membangun persekutuan yang saling menguatkan antarjemaat. Melalui ibadah, jemaat diperlengkapi untuk menjadi berkat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa makna etika pelayanan dalam konteks pelayanan Gereja Toraja berpusat pada upaya memuliakan Tuhan melalui pelayanan yang dilakukan dengan ketulusan, motivasi yang benar, keteraturan sesuai tata gereja, serta

tanggung jawab dalam membangun persekutuan dan kekhidmatan ibadah.

c. Fungsi Persembahan

Berdasarkan hasil wawancara RS mengatakan bahwa makna persembahan dalam beribadah adalah suatu ungkapan syukur atas segala berkat yang telah di terima dan Tuhan, bukan hanya dalam materi tetapi wujud penyerahan diri dan pengakuan bahwa segala sesuatu asalnya dari Tuhan, persembahan ini seharusnya dilakukan secara sukarela dan tulus karena begitu luar biasa penyertaan Tuhan yang di alami dalam kehidupan.

RK mengatakan bahwa perasaan ketika paduan suara menerima persembahan melalui praktik lelang suara merasa bersyukur karena adanya dukungan dari jemaat terhadap pelayanan paduan suara. Namun, juga merasa perlu menjaga agar tujuan utama pelayanan tetap berfokus pada kemuliaan Tuhan dan bukan pada penerimaan dana, praktik lelang suara ini dapat mempengaruhi tujuan utama pelayanan paduan suara sebagai bentuk pujian dan pelayanan kepada Tuhan jika perhatian anggota jemaat lebih tertuju pada hasil persembahan daripada pelayanan itu sendiri, Namun jika dilakukan dengan motivasi yang benar dan dikelola secara transparan, tujuan utama pelayanan kepada Tuhan tetap dapat dipertahankan. Sejalan dengan LR yang juga mengatakan bahwa

merasa bersukacita dan bersyukur ketika kelompok paduan suara menerima persembahan melalui praktik lelang suara,

NT Mengatakan bahwa pemahamannya tentang makna dan fungsi persembahan dalam ibadah ini adalah kepada sang pemberi berkat hidup dan kita memberi persembahan itu bukan berarti bahwa kita memberi supaya Tuhan memberkati kita atau melipat gandakan bagi kita, juga semata-mata karena wujud syukur kita kepada sang pemberi karena kita tahu bahwa apa yang ada pada diri kita itu adalah pemberiannya.

ET mengatakan persembahan itu tanda terima kasih kita yang tulus sama Tuhan karena sudah dijaga dan diberkati. Jadi, kita mengembalikan sebagian kecil dari apa yang kita punya ke gereja. Ini bukan transaksi biar Tuhan kasih berkat lebih banyak lagi, tapi murni karena kita tahu semua yang kita punya asalnya dari Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa persembahan dalam ibadah dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan penyertaan-Nya dalam kehidupan. Persembahan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk penyerahan diri serta pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan. RS menjelaskan bahwa persembahan seharusnya diberikan secara

sukarela dan tulus sebagai respons atas kasih dan pemeliharaan Tuhan yang terus dirasakan dalam kehidupan umat percaya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa persembahan memiliki fungsi spiritual sebagai wujud syukur kepada Sang Pemberi berkat. NT menyatakan bahwa persembahan diberikan bukan untuk memperoleh balasan atau berkat yang lebih besar dari Tuhan, melainkan sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas segala yang telah dianugerahkan-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa persembahan merupakan tindakan iman yang didasarkan pada kesadaran bahwa seluruh kehidupan dan berkat yang dimiliki berasal dari Tuhan.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh ET yang memaknai persembahan sebagai tanda syukur yang tulus kepada Tuhan atas pemeliharaan dan berkat yang diterima. Persembahan dipandang sebagai bentuk pengembalian sebagian dari apa yang telah dipercayakan Tuhan kepada umat-Nya, bukan sebagai sarana transaksi untuk memperoleh keuntungan atau berkat tambahan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa dalam konteks praktik lelang suara, persembahan dipahami sebagai bentuk dukungan jemaat terhadap pelayanan paduan suara. RK mengungkapkan bahwa penerimaan persembahan melalui praktik lelang suara menimbulkan rasa syukur karena menunjukkan

partisipasi dan dukungan jemaat terhadap pelayanan yang dilakukan. Demikian pula, LR menyatakan bahwa kelompok paduan suara merasakan sukacita dan rasa syukur ketika menerima persembahan dari jemaat melalui praktik tersebut.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa fungsi persembahan dalam praktik lelang suara perlu dipahami secara hati-hati agar tidak menggeser tujuan utama pelayanan. RK menegaskan bahwa praktik lelang suara dapat mempengaruhi fokus pelayanan apabila perhatian jemaat lebih tertuju pada jumlah persembahan yang terkumpul daripada makna pelayanan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang benar serta pengelolaan yang transparan agar persembahan tetap berfungsi sebagai sarana mendukung pelayanan dan memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi persembahan dalam kehidupan bergereja dipahami sebagai ungkapan syukur, penyerahan diri, dan dukungan terhadap pelayanan gereja. Persembahan bukan merupakan bentuk transaksi untuk memperoleh berkat, melainkan respons iman atas kasih dan pemeliharaan Tuhan, sehingga pelaksanaannya perlu dilandasi oleh ketulusan, sukacita, dan motivasi yang berpusat pada kemuliaan Tuhan.

d. Peran Paduan Suara Gerejawi

DP mengatakan bahwa peran paduan suara gerejawi tidak hanya terbatas pada aspek musikal, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang berlandaskan penyerahan diri kepada Tuhan. Pelayanan ini dipahami sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan, bukan untuk memuliakan diri atau mencari pengakuan manusia. Setiap anggota menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki berasal dari Tuhan, sehingga seluruh pelayanan diarahkan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, paduan suara berperan sebagai sarana pemberitaan Injil melalui nyanyian yang memperindah ibadah dan memuliakan Tuhan.

NT mengatakan bahwa peran paduan suara gerejawi dalam ibadah sangat penting karena mendukung penyampaian firman Tuhan secara utuh. Paduan suara tidak hanya sebagai pengisi liturgi, tetapi juga memperkuat pesan firman melalui pujian yang dinyanyikan. Oleh karena itu, lagu yang dibawakan harus sejalan dengan tema firman, sehingga membantu jemaat memahami dan menghayati pesan rohani serta membuat ibadah lebih bermakna.

RS mengatakan bahwa Paduan suara memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kekhidmatan ibadah. Melalui nyanyian yang dipersembahkan dengan hati yang tulus, paduan suara membantu jemaat memusatkan perhatian kepada Tuhan dan

mempersiapkan hati untuk beribadah. LR mengatakan maknanya adalah penyerahan diri kepada Allah.

RK mengatakan Menurut saya, pelayanan paduan suara adalah bentuk kesaksian dan pujian kepada Tuhan melalui musik dan nyanyian. Pelayanan ini bukan sekadar bernyanyi, tetapi juga menyampaikan pesan rohani yang dapat menguatkan iman jemaat. AL mengatakan bahwa lelang dalam ibadah sering dilakukan sebagai sarana untuk melatih mental anggota agar berani tampil di depan umum. ET mengatakan paduan suara bukan pemanis atau pengisi waktu kosong pas pendeta lagi istirahat, lagu-lagu yang dibawakan dengan kompak dan penuh penghayatan itu bisa bikin suasana ibadah terasa lebih sakral, tenang, dan bikin jemaat lebih fokus berdoa atau merenung.

e. Lelang Dalam Ibadah

DP mengatakan bahwa paduan suara dalam ibadah bukanlah konser, melainkan pelayanan untuk memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, dalam praktik lelang ibadah, paduan suara tidak boleh dipandang sebagai pertunjukan yang dinilai secara materi. Paduan suara dan pemain musik harus tetap berfokus memuliakan Tuhan serta berperan sebagai pemandu jemaat, bukan menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, praktik lelang harus dijaga agar tidak

menggeser tujuan utama ibadah dari kemuliaan Tuhan kepada nilai materi.

NT mengatakan bahwa Lelang suara dalam ibadah dipandang memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, praktik ini dapat membantu memenuhi kebutuhan dana gereja, namun jika dilakukan terlalu sering, dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi jemaat karena ibadah terkesan dijadikan sarana mencari keuntungan. Padahal, ibadah seharusnya menjadi bentuk penghormatan kepada Tuhan, bukan untuk kepentingan materi. Selain itu, praktik ini juga dapat mempengaruhi kekhidmatan ibadah dan motivasi pelayan, khususnya paduan suara, karena pujian yang seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dinilai secara ekonomi. Oleh karena itu, pelaksanaan lelang suara perlu dibatasi dan dikelola dengan bijaksana agar tidak menggeser makna ibadah yang sesungguhnya.

RK mengatakan bahwa persembahan merupakan ungkapan syukur dan kasih atas segala berkat yang telah diterima dari Tuhan, bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga sebagai wujud penyerahan diri serta pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan.

LR mengatakan bahwa Lelang dalam ibadah dipahami sebagai salah satu cara untuk menggalang dana dalam kehidupan

bergereja, namun praktik ini perlu ditinjau berdasarkan perspektif etika pelayanan Kristen agar tetap sejalan dengan tujuan utama ibadah, yaitu memuliakan Tuhan dan bukan untuk kepentingan materi semata.

AL mengatakan bahwa alam praktiknya, lelang dalam ibadah sering dilakukan sebagai sarana untuk melatih mental anggota agar berani tampil di depan umum, sekaligus sebagai upaya untuk memperoleh persembahan guna mendukung berbagai kegiatan pelayanan. ET mengatakan, kurang elok kalau dilakukan pas ibadah resmi lagi berjalan. Ibadah itu kan suci dan fokusnya ke Tuhan. Kalau tiba-tiba diselingi acara lelang suara, nuansa ibadahnya agak mengganggu. Kalau memang mau cari dana, lebih bagus bikin acara khusus di luar jam ibadah resmi, misalnya bikin konser mini atau jualan kupon. Jemaat yang tadinya lagi khusyuk merenungkan arti lagu, fokusnya bisa langsung pecah gara-gara (mikirin) uang dompet, sibuk oper-operan pundi, atau malah sibuk melihat siapa yang nyumbang paling banyak. Jadinya suasana sakralnya agak hilang karena berubah jadi suasana penggalangan dana. Takutnya motivasi anak-anak bergeser dari "bernyanyi buat Tuhan" jadi "bernyanyi biar dapat uang banyak". Fokusnya malah ke seberapa meriah respons dompet jemaat.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Lelang Suara Berdasarkan Perspektif Etika Pelayanan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik lelang suara dalam pelayanan paduan suara menunjukkan adanya dinamika etis yang perlu dipahami secara mendalam dalam perspektif etika pelayanan Kristen. Sebagian besar informan menilai bahwa praktik tersebut tidak secara otomatis menghilangkan makna pelayanan, karena kualitas pelayanan pada dasarnya ditentukan oleh motivasi dan orientasi hati para pelayan. Hal ini menunjukkan bahwa etika pelayanan Kristen tidak hanya menilai suatu tindakan dari bentuk luarnya, tetapi juga dari tujuan dan motivasi yang melatarbelakanginya.

RK menjelaskan bahwa pelayanan tetap memiliki makna rohani apabila dilakukan dengan tulus untuk memuliakan Tuhan, sedangkan orientasi yang lebih menonjol pada keuntungan materi dapat mengurangi nilai pelayanan itu sendiri. Pandangan tersebut sejalan dengan teori **Joe E. Trull dan James E. Carter** yang menyatakan bahwa pelayanan gereja memiliki dimensi moral sehingga setiap pelayan dituntut menjaga integritas, ketulusan, dan motivasi yang benar. Menurut Trull dan Carter, pelayanan yang benar harus dilandasi oleh panggilan untuk melayani Tuhan, bukan oleh kepentingan pribadi atau keuntungan materi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik lelang suara tidak bertentangan dengan etika pelayanan

apabila motivasi utama para pelayan tetap berorientasi pada kemuliaan Tuhan dan pelayanan kepada jemaat.

Pandangan RK juga diperkuat oleh pernyataan AL yang menilai bahwa lelang suara tidak mengubah tujuan utama pelayanan paduan suara, melainkan menjadi sarana melatih mental anggota sekaligus mengumpulkan dana untuk mendukung berbagai kegiatan pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik lelang suara dipahami sebagai salah satu bentuk penggalangan dana yang tetap dapat mendukung pelayanan gereja. Hasil tersebut selaras dengan teori **Andrew D. Clarke** yang menegaskan bahwa pelayanan Kristen harus berpusat kepada Kristus dan bertujuan membangun jemaat, bukan mencari keuntungan pribadi. Oleh karena itu, penggunaan lelang suara sebagai sarana pendukung pelayanan masih dapat dibenarkan secara etis selama tujuan utamanya tetap untuk memperkuat pelayanan gereja, bukan untuk memperoleh keuntungan bagi individu atau kelompok.

Selanjutnya, RS menilai bahwa praktik lelang suara masih sesuai dengan nilai-nilai etika pelayanan Kristen karena para anggota paduan suara tetap melayani dengan ketulusan, integritas, serta mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan. Hasil ini memperlihatkan bahwa keseriusan dalam mempersiapkan pelayanan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang pelayan Tuhan. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan **Henri Nouwen** yang

menyatakan bahwa pelayanan Kristen harus lahir dari kerendahan hati, kasih, dan kesediaan melayani, bukan dari keinginan memperoleh pengakuan atau keuntungan. Pelayanan yang sejati selalu mengarahkan perhatian kepada Kristus, bukan kepada pelayan. Dengan demikian, selama paduan suara tetap menempatkan Tuhan sebagai pusat pelayanan, praktik lelang suara belum tentu menghilangkan makna pelayanan itu sendiri.

Pernyataan DP yang menegaskan bahwa paduan suara hadir untuk memuji dan memuliakan Tuhan serta membantu jemaat beribadah, bukan untuk mempertontonkan kemampuan musikal, juga memperkuat hasil penelitian ini. Pandangan tersebut selaras dengan teori **John Stott** yang menyatakan bahwa seluruh pelayanan gereja bertujuan memuliakan Allah dan membangun tubuh Kristus. Keberhasilan pelayanan tidak diukur dari keuntungan materi ataupun popularitas, tetapi dari kesetiaan terhadap panggilan Allah. Oleh sebab itu, pelayanan paduan suara seharusnya tetap dipahami sebagai bagian dari liturgi yang membantu jemaat beribadah, sehingga aspek musikal maupun kegiatan penggalangan dana tidak boleh menggeser tujuan utama pelayanan, yaitu memuliakan Tuhan.

hasil penelitian juga menemukan adanya pandangan yang berbeda dari ET. Menurut ET, praktik lelang suara memang memiliki tujuan yang baik, yaitu membantu pelayanan kaum muda, tetapi tetap

menimbulkan dilema etis karena berpotensi menggeser nilai ketulusan dalam pelayanan. Pujian yang seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomi atau seolah-olah memiliki "tarif", sehingga pelayanan berpotensi berubah menjadi pertunjukan yang dinilai berdasarkan uang. Temuan ini mendukung teori **Henri Nouwen** bahwa pelayanan akan kehilangan makna apabila perhatian lebih diarahkan kepada keuntungan atau pengakuan daripada kepada Kristus. Selain itu, pandangan ET juga sesuai dengan teori **Greenleaf** yang menekankan bahwa seorang pelayan harus mendahulukan kepentingan orang yang dilayani daripada kepentingan pribadi. Dalam konteks lelang suara, ketika aspek materi mulai mendominasi perhatian jemaat, terdapat risiko terjadinya pergeseran orientasi pelayanan dari penyembahan kepada Tuhan menuju kepentingan ekonomi atau kelompok tertentu.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa praktik lelang suara di Gereja Toraja Jemaat Sereale tidak dapat dinilai hanya dari keberadaan praktik tersebut, tetapi harus dilihat dari motivasi, tujuan, dan pelaksanaannya. Mayoritas informan menunjukkan bahwa lelang suara masih dipahami sebagai sarana mendukung pelayanan dan penggalangan dana, sehingga tidak menghilangkan makna pelayanan apabila dilakukan dengan ketulusan, integritas, dan orientasi untuk memuliakan Tuhan. Akan tetapi, adanya pandangan

kritis dari ET menunjukkan bahwa praktik ini tetap memiliki potensi menimbulkan dilema etis apabila perhatian jemaat lebih terarah pada aspek materi daripada penyembahan kepada Tuhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori **Joe E. Trull dan James E. Carter** bahwa kualitas etis suatu pelayanan tidak ditentukan oleh bentuk kegiatannya, melainkan oleh motivasi moral, integritas, dan orientasi pelayanan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, praktik lelang suara memerlukan pengawasan dan pembinaan yang terus-menerus agar tetap berfungsi sebagai sarana pendukung pelayanan, bukan sebagai aktivitas yang menggeser makna ibadah dan pelayanan Kristen.

2. Makna Etika Pelayanan Dalam Konteks Gereja Toraja

Berdasarkan hasil penelitian, makna etika pelayanan dalam konteks pelayanan Gereja Toraja dipahami sebagai pedoman moral yang mengarahkan seluruh warga jemaat untuk melaksanakan ibadah dan pelayanan dengan sikap hormat, tertib, tulus, serta berorientasi pada kemuliaan Tuhan. Etika pelayanan tidak hanya berkaitan dengan perilaku para pelayan gereja, tetapi juga menyangkut motivasi, tujuan, dan tanggung jawab dalam setiap unsur pelayanan yang dilakukan dalam kehidupan bergereja.

Pandangan DP menunjukkan bahwa etika pelayanan dalam Gereja Toraja diwujudkan melalui keteraturan dan penghormatan dalam ibadah. Tata liturgi yang telah disusun oleh Gereja Toraja berfungsi untuk

menjaga ketertiban ibadah sehingga seluruh unsur pelayanan dapat berlangsung secara teratur dan tidak dijalankan berdasarkan kehendak pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa etika pelayanan dalam Gereja Toraja menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan gereja sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang hadir dalam persekutuan ibadah.

Selain itu, pernyataan RS menunjukkan bahwa pelayanan paduan suara memiliki fungsi yang penting dalam membangun kekhidmatan ibadah. Nyanyian yang dipersembahkan dengan hati yang tulus membantu jemaat memusatkan perhatian kepada Tuhan dan mempersiapkan diri untuk menerima firman-Nya. Dari perspektif etika pelayanan, pelayanan musik gerejawi bukan sekadar aktivitas artistik, melainkan bentuk pelayanan rohani yang bertujuan membangun kehidupan iman jemaat dan memuliakan Tuhan.

Analisis terhadap pandangan RK menunjukkan bahwa etika pelayanan juga berkaitan dengan kemampuan menjaga kemurnian tujuan pelayanan. Praktik lelang suara dapat menjadi persoalan etis apabila perhatian jemaat lebih terfokus pada hasil persembahan dibandingkan makna pelayanan itu sendiri. Namun, apabila dilaksanakan dengan motivasi yang benar, transparan, dan tetap berorientasi pada pelayanan kepada Tuhan, maka tujuan utama pelayanan dapat dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa etika

pelayanan Kristen menempatkan motivasi dan orientasi pelayanan sebagai unsur yang sangat menentukan dalam menilai suatu praktik pelayanan.

Pandangan NT semakin menegaskan bahwa inti dari etika pelayanan Kristen adalah memuliakan Tuhan melalui seluruh rangkaian ibadah sebagai respons atas kasih dan kebaikan-Nya. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan harus dilakukan dengan motivasi yang benar, bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai ungkapan syukur dan pengabdian kepada Tuhan. Motivasi yang benar menjadi dasar yang membedakan pelayanan yang beretika dengan pelayanan yang hanya berorientasi pada kepentingan manusia.

Sementara itu, pernyataan ET menunjukkan bahwa ibadah dipahami sebagai perjumpaan yang intim antara jemaat dengan Tuhan. Ibadah bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sarana untuk mengucap syukur, mendengarkan firman Tuhan, membangun persekutuan, dan saling menguatkan antarjemaat. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa etika pelayanan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tata ibadah yang benar, tetapi juga pada pembentukan kehidupan jemaat yang mampu menjadi berkat bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna etika pelayanan dalam konteks pelayanan Gereja Toraja berpusat pada

upaya memuliakan Tuhan melalui pelayanan yang dilakukan secara tertib, tulus, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tata gereja. Etika pelayanan menjadi landasan bagi setiap pelayan dan warga jemaat untuk menjaga kemurnian motivasi, menghormati kekudusan ibadah, serta membangun persekutuan yang mendukung pertumbuhan iman jemaat. Dengan demikian, etika pelayanan tidak hanya berfungsi sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai pedoman spiritual yang mengarahkan seluruh pelayanan kepada kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan jemaat.

3. Fungsi Persembahan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa para informan memahami persembahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah serta merupakan ungkapan syukur atas kasih, pemeliharaan, dan berkat Tuhan. RS menjelaskan bahwa persembahan bukan hanya berbentuk pemberian materi, melainkan juga merupakan wujud penyerahan diri dan pengakuan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Tuhan. Persembahan diberikan secara sukarela dan tulus sebagai respons atas penyertaan Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Temuan ini sejalan dengan teori **Roma 12:1** yang menegaskan bahwa persembahan yang sejati adalah mempersembahkan seluruh hidup sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Dengan demikian, makna persembahan tidak terbatas pada aspek materi, tetapi mencakup penyerahan diri secara utuh kepada Tuhan sebagai bentuk

ibadah yang benar. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pandangan **J.L.Ch. Abineno** yang menyatakan bahwa persembahan merupakan respons iman dan ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang diterima dari Allah, sehingga persembahan menjadi bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar pemberian materi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi persembahan dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, bukan sebagai sarana untuk memperoleh balasan. NT menjelaskan bahwa persembahan diberikan bukan supaya Tuhan melipatgandakan berkat, melainkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pemberi kehidupan karena segala sesuatu yang dimiliki berasal dari-Nya. Pandangan tersebut diperkuat oleh ET yang menyatakan bahwa persembahan merupakan tanda terima kasih yang tulus kepada Tuhan atas pemeliharaan dan berkat-Nya, bukan sebagai bentuk transaksi agar memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian ini selaras dengan teori **Ulrich Beyer** yang menegaskan bahwa nilai persembahan tidak diukur dari besar kecilnya jumlah yang diberikan, melainkan dari sikap hati pemberi. Persembahan merupakan ungkapan kasih, ketaatan, dan pengakuan bahwa seluruh berkat berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, motivasi memberi menjadi aspek yang lebih penting daripada nilai materi yang dipersembahkan.

Dalam konteks praktik lelang suara, penelitian menemukan bahwa persembahan dipandang sebagai bentuk dukungan jemaat terhadap pelayanan paduan suara. RK mengungkapkan bahwa penerimaan persembahan melalui praktik lelang suara menimbulkan rasa syukur karena menunjukkan adanya partisipasi jemaat dalam mendukung pelayanan. Hal yang sama disampaikan oleh LR yang merasakan sukacita ketika kelompok paduan suara menerima persembahan melalui praktik tersebut. Temuan ini sesuai dengan teori **Larry Burkett** yang menjelaskan bahwa persembahan merupakan bentuk pengelolaan (stewardship) atas berkat yang dipercayakan Tuhan kepada manusia. Persembahan tidak hanya menjadi ungkapan syukur kepada Allah, tetapi juga berfungsi mendukung pelayanan gereja dan berbagai kebutuhan pelayanan. Dengan demikian, apabila dana yang diperoleh melalui praktik lelang suara digunakan secara bertanggung jawab untuk menunjang pelayanan gereja, maka fungsi persembahan sebagai sarana mendukung pekerjaan Tuhan tetap dapat diwujudkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik lelang suara memiliki potensi memengaruhi pemahaman jemaat mengenai fungsi persembahan apabila perhatian lebih diarahkan pada jumlah dana yang terkumpul daripada makna ibadah itu sendiri. RK menegaskan bahwa tujuan utama pelayanan dapat bergeser apabila jemaat lebih berfokus pada hasil persembahan dibandingkan pada pelayanan pujian yang

dipersembahkan kepada Tuhan. Meskipun demikian, RK juga menegaskan bahwa apabila praktik tersebut dilaksanakan dengan motivasi yang benar dan pengelolaan yang transparan, maka tujuan pelayanan tetap dapat dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan teori **J.L.Ch. Abineno** yang menegaskan bahwa persembahan tidak boleh dipahami sebagai sarana memperoleh keuntungan, melainkan sebagai bentuk penyembahan kepada Allah. Selain itu, teori **Ulrich Beyer** juga mengingatkan bahwa persembahan harus tetap didasarkan pada ketulusan iman, sehingga praktik penggalangan dana, termasuk lelang suara, tidak boleh menggeser makna persembahan menjadi aktivitas yang berorientasi pada persaingan atau keuntungan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi persembahan dalam praktik lelang suara masih dipahami oleh sebagian besar informan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan bentuk dukungan terhadap pelayanan gereja. Temuan ini mendukung teori-teori fungsi persembahan dalam Bab II yang menegaskan bahwa persembahan merupakan respons iman, penyerahan diri, dan bentuk pengelolaan berkat Tuhan untuk mendukung pelayanan gereja. Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa praktik lelang suara perlu terus dijaga agar tidak menggeser makna persembahan dari tindakan penyembahan menjadi aktivitas yang lebih berorientasi pada pengumpulan dana. Oleh karena itu, motivasi yang tulus, pengelolaan

yang transparan, dan orientasi kepada kemuliaan Tuhan menjadi faktor utama agar fungsi persembahan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip teologis dan etika pelayanan Kristen.

4. Peran Paduan Suara Gerejawi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa para informan memandang paduan suara gerejawi bukan sekadar kelompok yang menyanyikan lagu rohani, tetapi merupakan bagian dari pelayanan gereja yang memiliki fungsi teologis dan liturgis. DP menjelaskan bahwa paduan suara merupakan bentuk pelayanan yang didasarkan pada penyerahan diri kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas segala berkat yang diterima. Kemampuan bernyanyi dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk memuliakan-Nya, bukan untuk mencari pengakuan manusia. Selain itu, paduan suara juga dipandang sebagai sarana pemberitaan Injil melalui nyanyian yang memperindah ibadah dan memuliakan Tuhan. Temuan ini sejalan dengan teori **Christian Lamban Gasong** yang menyatakan bahwa hakikat paduan suara gerejawi adalah pelayanan yang bertujuan memuliakan Tuhan melalui musik. Walaupun kualitas musikal penting, orientasi utama pelayanan tetap harus diarahkan kepada penyembahan kepada Allah, bukan kepada prestasi ataupun penghargaan manusia.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh RK yang menyatakan bahwa pelayanan paduan suara merupakan bentuk kesaksian dan pujian

kepada Tuhan melalui musik dan nyanyian. Menurutnya, pelayanan paduan suara bukan hanya kegiatan bernyanyi, tetapi juga menyampaikan pesan rohani yang mampu menguatkan iman jemaat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori **Relin Yosi Huka** yang menjelaskan bahwa paduan suara gereja memiliki fungsi sebagai media pelayanan dan kesaksian iman. Anggota paduan suara tidak hanya dituntut memiliki kemampuan musikal, tetapi juga kesiapan rohani sehingga setiap pelayanan yang dilakukan menjadi kesaksian tentang kasih Allah kepada jemaat. Dengan demikian, pelayanan musik gerejawi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pewartaan iman yang membangun kehidupan rohani jemaat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa paduan suara memiliki peran penting dalam mendukung jalannya ibadah. NT menjelaskan bahwa paduan suara membantu menyampaikan firman Tuhan secara lebih utuh melalui lagu-lagu yang sesuai dengan tema khotbah, sehingga jemaat lebih mudah memahami dan menghayati pesan firman. Senada dengan itu, RS menyatakan bahwa paduan suara membantu menciptakan suasana ibadah yang khidmat, memusatkan perhatian jemaat kepada Tuhan, serta mempersiapkan hati jemaat untuk beribadah dengan sungguh-sungguh. Pandangan ini sejalan dengan teori **Donald P. Hustad** yang menyatakan bahwa musik gereja berfungsi mengarahkan jemaat kepada penyembahan, memperkuat pemberitaan

Firman, dan membangun iman jemaat. Paduan suara tidak dimaksudkan menjadi pusat perhatian, melainkan menjadi sarana yang menolong jemaat memuliakan Allah melalui nyanyian. Oleh karena itu, pelayanan paduan suara memiliki fungsi liturgis yang sangat penting dalam mendukung penyampaian Firman dan menciptakan suasana ibadah yang membawa jemaat semakin dekat kepada Tuhan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa makna pelayanan paduan suara dipahami sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. LR secara singkat menegaskan bahwa makna pelayanan paduan suara adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Pernyataan ini selaras dengan teori **Robert E. Webber** yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan pelayan liturgi yang membantu jemaat merespons karya Allah melalui penyembahan. Paduan suara bukan pengganti jemaat ataupun kelompok yang tampil untuk dipuji, melainkan bagian dari liturgi yang menolong jemaat memasuki suasana penyembahan. Dengan demikian, pelayanan paduan suara menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan yang diwujudkan melalui musik dan nyanyian.

Pandangan yang menarik juga disampaikan oleh ET yang menegaskan bahwa paduan suara bukan sekadar pelengkap liturgi atau pengisi waktu dalam ibadah. Menurutnya, lagu-lagu yang dibawakan dengan kekompakan dan penghayatan mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih sakral, tenang, serta membantu jemaat lebih fokus

dalam berdoa dan merenungkan firman Tuhan. Pernyataan ini semakin memperkuat teori **Rohani Siahaan** yang menjelaskan bahwa paduan suara memiliki fungsi liturgis dalam memperkuat spiritualitas jemaat serta mengarahkan perhatian jemaat kepada Allah, bukan kepada para penyanyi. Dengan demikian, kualitas pelayanan paduan suara tidak hanya diukur dari kemampuan musikal, tetapi juga dari kemampuannya membawa jemaat mengalami penyembahan yang lebih mendalam kepada Tuhan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa AL memandang praktik lelang suara sebagai sarana melatih mental anggota paduan suara agar berani tampil di depan umum. Temuan ini menunjukkan adanya fungsi pengembangan diri dalam kegiatan paduan suara. Meskipun demikian, berdasarkan teori **Christian Lamban Gasong** dan **Donald P. Hustad**, tujuan tersebut seharusnya tetap menjadi tujuan pendukung, bukan tujuan utama pelayanan. Keberanian, pengalaman, dan kemampuan musikal memang penting untuk dikembangkan, tetapi seluruh proses tersebut harus tetap diarahkan kepada pelayanan, penyembahan, dan kemuliaan Tuhan. Apabila pengembangan kemampuan lebih diutamakan daripada tujuan rohani pelayanan, maka terdapat potensi terjadinya pergeseran makna pelayanan paduan suara dari pelayanan ibadah menjadi sekadar kegiatan pertunjukan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa peran paduan suara gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Sereale pada dasarnya masih dipahami sesuai dengan landasan teologis yang terdapat dalam Bab II. Paduan suara dipandang sebagai media penyembahan, pemberitaan Injil, pendukung liturgi, penguat iman jemaat, serta bentuk penyerahan diri kepada Tuhan. Meskipun praktik lelang suara juga dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan pelayanan dan melatih mental anggota, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi utama pelayanan paduan suara tetap diarahkan kepada kemuliaan Tuhan dan pembangunan iman jemaat. Oleh karena itu, praktik tersebut perlu terus dijaga agar tidak menggeser fungsi utama paduan suara gerejawi sebagai pelayan liturgi yang mengarahkan seluruh perhatian jemaat kepada Allah, sebagaimana ditegaskan oleh teori Rohani Siahaan, Christian Lamban Gasong, Relin Yosi Huka, Donald P. Hustad, dan Robert E. Webber

5. Lelang Dalam Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik lelang suara dalam ibadah dipahami oleh para informan sebagai kegiatan yang memiliki manfaat sekaligus potensi menimbulkan persoalan etis apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan tujuan ibadah. DP menegaskan bahwa paduan suara dalam ibadah bukanlah sebuah pertunjukan atau konser, melainkan pelayanan yang bertujuan memuliakan Tuhan. Oleh karena

itu, praktik lelang suara tidak boleh menjadikan paduan suara sebagai objek yang dinilai berdasarkan materi, tetapi harus tetap memposisikan paduan suara sebagai pelayan liturgi yang membimbing jemaat dalam penyembahan. Temuan ini sejalan dengan teori **Robert E. Webber** yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan bagian integral dari liturgi yang berfungsi membantu jemaat memasuki suasana penyembahan dan merespons karya Allah. Dengan demikian, praktik lelang suara harus dijaga agar tidak menggeser fungsi liturgis paduan suara menjadi sekadar sarana memperoleh dana atau menarik perhatian jemaat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik lelang suara dipandang memiliki manfaat sebagai sarana penggalangan dana untuk mendukung pelayanan gereja. NT menjelaskan bahwa lelang suara dapat membantu memenuhi kebutuhan dana gereja, sedangkan LR memandang praktik tersebut sebagai salah satu cara menghimpun dana dalam kehidupan bergereja. Temuan ini sesuai dengan teori **Michael Norton** yang menjelaskan bahwa *fundraising* merupakan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan penggalangan dana tertentu. Dalam konteks gereja, lelang suara dapat dipahami sebagai salah satu strategi *fundraising* yang bertujuan mendukung berbagai kegiatan pelayanan. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan teori **Henry A. Rosso** yang menyatakan bahwa *fundraising* bukan sekadar mengumpulkan uang, tetapi membangun partisipasi dan kepedulian jemaat terhadap misi

pelayanan gereja. Dengan demikian, praktik lelang suara dapat diterima sebagai bentuk penggalangan dana selama tetap berorientasi pada misi gereja dan kemuliaan Tuhan, bukan semata-mata pada pencapaian dana.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa praktik lelang suara memiliki potensi menggeser makna ibadah apabila pelaksanaannya lebih menonjolkan aspek ekonomi daripada penyembahan. NT menyatakan bahwa apabila lelang suara dilakukan terlalu sering, jemaat dapat merasa bahwa ibadah dijadikan sarana mencari keuntungan. Selain itu, perhatian jemaat dapat beralih dari penyembahan kepada jumlah persembahan yang terkumpul sehingga kekhidmatan ibadah berkurang. Pandangan serupa dikemukakan oleh ET yang menilai bahwa pelaksanaan lelang suara di tengah ibadah resmi kurang tepat karena dapat mengganggu kekhusyukan jemaat. Menurutnya, perhatian jemaat dapat terpecah kepada urusan uang dan penggalangan dana sehingga suasana sakral ibadah berpotensi hilang. Hasil penelitian ini mendukung teori **Yohanes Calvin** yang menegaskan bahwa suatu tindakan yang tampak baik belum tentu berkenan di hadapan Tuhan apabila tidak didasarkan pada motivasi yang benar. Dalam Bab II juga dijelaskan bahwa praktik lelang suara tidak dapat dinilai hanya dari keberhasilannya memperoleh dana, tetapi harus dievaluasi berdasarkan motivasi, tujuan, dan dampaknya terhadap makna ibadah. Oleh karena itu, apabila praktik lelang lebih menonjolkan

kepentingan materi daripada penyembahan, maka terdapat risiko terjadinya pergeseran makna pelayanan dan ibadah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa persembahan dalam praktik lelang suara tetap dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. RK menjelaskan bahwa persembahan merupakan bentuk kasih, penyerahan diri, dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian informan masih memandang praktik lelang suara dalam kerangka pelayanan, bukan semata-mata sebagai aktivitas ekonomi. Namun demikian, pandangan ET memperlihatkan adanya kekhawatiran bahwa motivasi anggota paduan suara dapat bergeser dari "bernyanyi untuk Tuhan" menjadi "bernyanyi untuk memperoleh dana yang lebih banyak." Temuan tersebut memperkuat teori **Yohanes Calvin** bahwa motivasi hati menjadi dasar utama dalam menilai suatu tindakan pelayanan. Dengan demikian, keberhasilan penggalangan dana tidak dapat dijadikan ukuran utama keberhasilan pelayanan apabila orientasi hati para pelayan mulai bergeser dari kemuliaan Tuhan kepada keuntungan materi.

Selain itu, AL menyatakan bahwa praktik lelang suara juga dimanfaatkan untuk melatih mental anggota agar berani tampil di depan umum sekaligus memperoleh persembahan guna mendukung kegiatan pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik lelang suara memiliki fungsi pembinaan anggota sekaligus fungsi penggalangan

dana. Akan tetapi, berdasarkan teori **Paul Milgrom dan Robert B. Wilson**, hakikat lelang adalah mekanisme penawaran untuk memperoleh nilai ekonomi yang optimal melalui persaingan terbuka. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa konsep lelang pada dasarnya berorientasi pada pencapaian nilai ekonomi. Oleh karena itu, ketika mekanisme tersebut diterapkan dalam konteks ibadah, gereja perlu berhati-hati agar prinsip persaingan dan pencapaian nilai ekonomi tidak menggeser tujuan utama ibadah sebagai penyembahan kepada Tuhan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa praktik lelang suara di Gereja Toraja Jemaat Sereale masih dipahami oleh sebagian besar informan sebagai salah satu strategi penggalangan dana untuk mendukung pelayanan gereja. Temuan ini mendukung teori **Michael Norton** dan **Henry A. Rosso** yang memandang *fundraising* sebagai upaya menghimpun dukungan bagi misi pelayanan gereja. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki potensi menimbulkan dilema etis apabila dilakukan dalam ibadah tanpa memperhatikan tujuan liturgis dan motivasi pelayanan. Hal ini sesuai dengan teori **Robert E. Webber** dan **Yohanes Calvin** yang menegaskan bahwa seluruh unsur dalam ibadah harus tetap mengarahkan perhatian jemaat kepada Allah serta dilandasi oleh motivasi yang benar. Oleh karena itu, praktik lelang suara dapat dipandang sebagai bagian dari pelayanan gereja apabila dilaksanakan

secara bijaksana, transparan, berorientasi pada kebutuhan pelayanan, serta tidak menggeser fokus ibadah dari kemuliaan Tuhan kepada kepentingan materi atau persaingan ekonomi.